

MELAKSANAKAN KONSEP TRI HITA KARANA MELALUI GERAKAN PEMEBERSIHAN PURA DI PURA TULUK BIYU BATUR

Oleh:

Rico Wahyu Eka Yunata

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: ricowahyuey@gmail.com

ABSTRACT

Tri Hita Karana, a Balinese Hindu philosophy emphasizing harmony between humans and God (Parahyangan), humans and other humans (Pawongan), and humans and the environment (Palemahan), plays a crucial role in the purification of temples. Temples, as sacred places for Balinese Hindus, require not only physical but also spiritual cleansing. The application of Tri Hita Karana in temple purification involves efforts to maintain the sanctity of the place of worship through rituals and activities that reflect this harmony. Parahyangan is manifested through prayers and religious ceremonies, Pawongan through communal cooperation and teamwork, and Palemahan through the preservation of the temple's surrounding environment. This study shows that the application of Tri Hita Karana in temple purification not only maintains physical cleanliness but also strengthens spiritual and social bonds within the Balinese Hindu community.

Keywords: *tri hita karana, tuluk biyu batur temple, holiness of the temple*

I. PENDAHULUAN

Tri Hita Karana adalah sebuah filsafat tradisional yang hidup di pulau Bali, Indonesia. Secara harfiah, terjemahan dari istilah ini adalah “tiga penyebab kesejahteraan” atau “tiga alasan kemakmuran”, prinsip ini merujuk pada tiga hal Harmoni dengan Tuhan atau *Parahyangan*, Umat Hindu mempraktikkan harmoni dengan Tuhan melalui berbagai ritual dan persembahan untuk meredam dewa-dewa. Ini mencakup aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Harmoni antar manusia atau *Palemahan*, Prinsip ini mendorong kerjasama komunal dan kepedulian terhadap sesama manusia. Gotong-royong dan kerjasama adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Bali. Harmoni dengan lingkungan atau *Palemahan*, Umat Hindu berusaha melestarikan alam dan

mempromosikan keberlanjutan serta keseimbangan lingkungan. Sistem irigasi alami di pulau ini, yang dikenal sebagai subak, adalah contoh konkret dari prinsip Tri Hita Karana. Subak terdiri dari saluran air yang dikelola secara kooperatif dan mengambil dari satu sumber air. Prinsip Tri Hita Karana memandu banyak aspek kehidupan Bali, termasuk arsitektur, praktik gotong-royong, dan pengaturan ruang. Selain itu, Tri Hita Karana juga berperan dalam keberhasilan pulau ini secara keseluruhan, termasuk rekam jejak pembangunan yang relatif stabil, praktik lingkungan, dan kualitas hidup penduduknya.

Pura, sebagai tempat suci bagi umat Hindu, memegang peran sentral dalam kehidupan spiritual dan budaya di Bali. Dalam Lontar Krama Pura, terdapat norma-norma perilaku yang harus diikuti

ketika berada di pura, dengan tujuan menjaga kesucian tempat tersebut, beberapa aspek yang menyoroti pentingnya menjaga kesucian pura. Umat Hindu perlu memperhatikan perilaku, perkataan, dan pakaian ketika berada di pura. Kata-kata kasar bisa menimbulkan emosi negatif dan mengganggu konsentrasi warga yang hendak sembahyang. Selain itu, perlu memahami bagian mana yang terlarang dan menghindari masuk ke area pura yang tidak diperbolehkan. Kesucian sebagai bagian dari iman. Pura adalah tempat di mana umat Hindu berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, menjaga kesucian pura adalah tugas yang mendalam dan memiliki makna spiritual yang mendalam. Ajaran dan Larangan. Lontar Krama Pura menguraikan ajaran dan larangan yang harus diikuti. Ini termasuk larangan memasuki pura bagi orang yang berperilaku buruk, seperti mengaku kerauhan, mencuri, atau berperilaku tidak sopan.

Pura Tuluk Biyu adalah sebuah pura Hindu yang terletak di wilayah Kintamani, Bangli, Bali. Pura ini berada di puncak Gunung Abang dan terletak di sebelah selatan Pura Ulun Danu Batur. Jika Anda mengemudi dari arah Denpasar menuju Singaraja melalui jalan Kintamani, Anda dapat menemukan Pura Tuluk Biyu di pinggir sebelah timur jalan tersebut. Sebelumnya, pura ini berada di lereng selatan di bawah puncak Gunung Abang. Namun, karena beberapa alasan, Pura Tuluk Biyu kemudian direlokasi. Nama "Tuluk Biyu" merujuk pada Gunung Abang, gunung tertinggi kedua di Bali. Pura ini memiliki makna spiritual dan sejarah yang kaya, dan menjadi bagian dari kekayaan budaya dan kepercayaan masyarakat Bali.

Melalui pemahaman mendalam tentang ajaran *Tri Hita Karana* kita dapat lebih memahami bahwa menjaga keseimbangan atau hubungan yang harmonis dengan tuhan, sesama manusia,

dan lingkungan dapat membantu kita dalam menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya. *Tri Hita Karana* dapat memberikan dampak positif yang besar bagi lingkungan masyarakat dalam menjalankan kehidupan bersosial terutama dilingkungan tempat suci seperti Pura dalam arti ini penulis akan menjelaskan mengenai konsep *Tri Hita Karana* dalam kegiatan gerakan pembersihan pura (GEMBIRA) yang penulis lakukan di Pura Tuluk Biyu Batur pada masa praktik kegiatan lapangan (PKL) jurusan Brahma Widya Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Kita memasuki era di mana nilai-nilai spiritual sering kali tersisihkan oleh tuntutan materi dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan ajaran *Tri Hita Karana* dalam pelaksanaan kegiatan pembersihan pura menjadi semakin penting. *Dharma*, sebagai landasan moral, mengajarkan kita untuk menghormati nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap tuhan, sesama, dan lingkungan, dan ajaran *Tri Hita Karana* melingkupi itu semua.

Dalam konteks kegiatan gerakan pembersihan pura ajaran *Tri Hita Karana* digunakan sebagai acuan kegiatan seperti kita menjaga hubungan yang harmonis dengan tuhan dengan melakukan persembahyangan, kita menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama dengan bergotong royong, dan kita menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan pada saat membersihkan lingkungan pura. Artikel ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana ajaran atau konsep mengenai *Tri Hita Karana* tidak hanya diterapkan sebagai pelajaran teoretis, tetapi diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari bagi umat hindu di manapun berada. Dalam dunia yang modern seperti sekarang umat hindu mulai mengendur akan kesadaran dalam beragama terutama dalam melakukan kegiatan pembersihan di tempat suci khususnya Pura, umat terkadang hanya

datang singgah bersembahyang lalu pergi tanpa memedulikan sampah atau sisa yadnya yang mereka bawa, umat seakan abai akan dampak yang ditimbulkan dari sampah yang mereka tinggalkan di lingkungan pura maka dari itu memahami konsep atau ajaran *Tri Hita Karana* sangat penting untuk memberi pemahaman bagi umat betapa pentingnya menjaga hubungan yang harmonis terutama bagi lingkungan atau palemahan di lingkungan pura (Putra, 2022)

Dalam perjalanan membahas mengenai peran *Tri Hita Karana* dalam pelaksanaan gerakan pembersihan pura di Pura Tuluk Biyu Batur penulis melihat secara langsung keramahan pengempon pura kepada kami mahasiswa praktik kerja lapangan yang menyambut kami dengan hangat dan baik, serta memberikan kami makanan dan minuman kami juga menyambut balik hal tersebut dengan sopan namun disisi setelah kami selesai melakukan perbincangan singkat dengan *Jro Mangku* dan melakukan persembahyangan saat kami mulai melakukan pembersihan lingkungan Pura ada beberapa bagian pura yang masih kotor terutama di depan pura banyak bekas sampah yadnya umat yang telah selesai melakukan persembahyangan an tidak dipungut lalu di bagian belakang ada beberapa tumbuhan liar yang tumbuh yang bisa merusak bagian *padma pura*.

II. PEMBAHASAN

2.1 Ajaran *Tri Hita Karana* Dalam Menjaga Kesucian Pura

Hubungan Harmonis dengan Tuhan (*Parhyangan*), *Parhyangan* menegaskan bahwa manusia harus menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan. Ini melibatkan penghormatan, pengabdian, dan penghaturan sujud bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Sang Pencipta Alam Semesta beserta isinya. Dengan memelihara hubungan spiritual ini, umat Hindu merasa terhubung dengan kekuatan

yang lebih tinggi dan menemukan kedamaian batin.

Dalam penerapannya bagi umat hindu penulis melaksanakan tiga hal yang dilakukan seperti persembahyangan *Tri Sandya*, *Panca Sembah*, dan menggunakan sarana *Banten Yadnya*. Sebuah doa penting dalam agama Hindu, terutama bagi umat Hindu Bali. Nama "*Tri Sandya*" berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti "tiga waktu", yang mengacu pada tiga waktu tertentu dalam sehari ketika doa ini dipanjatkan: pagi, tengah hari, dan malam hari. Doa ini merupakan bentuk pengabdian dan komunikasi spiritual dengan Tuhan. Struktur dan Tujuan *Tri Sandya* adalah sebagai Praktik Spiritual: *Tri Sandya* adalah praktik meditasi dan doa yang melibatkan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini adalah waktu untuk merenung, mengingat Tuhan, dan memperbaharui komitmen spiritual. Waktu Pelaksanaan, Pagi Hari Untuk memulai hari dengan energi positif dan kesadaran spiritual. Tengah Hari Untuk menyegarkan kembali tujuan dan niat spiritual di tengah aktivitas sehari-hari. Malam Hari Untuk menutup hari dengan refleksi dan pengabdian kepada Tuhan. Komponen Doa *Tri Sandya* biasanya mencakup pujian kepada Trimurti, yaitu Brahma (pencipta), Vishnu (pemelihara), dan Shiva (perusak). Ini juga mencakup permohonan untuk perlindungan dan bimbingan spiritual, serta penegasan komitmen pada ajaran agama. Manfaat Spiritualitas melakukan *Tri Sandya* secara rutin dianggap memberikan keseimbangan dan kedamaian batin, membantu umat untuk tetap fokus pada nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari. *Tri Sandya* adalah salah satu praktik spiritual yang mendalam dan integral bagi umat Hindu yang ingin memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama mereka.

Panca Sembah adalah sebuah ritual dan praktek keagamaan dalam tradisi Hindu Bali yang mengacu pada lima bentuk penghormatan atau sembah yang dilakukan sebagai bentuk bakti dan pengabdian kepada Tuhan. Nama "*Panca Sembah*" berasal dari bahasa Sanskerta dan Bali yang berarti "lima" (*panca*) dan "sembah" (penghormatan). Ritual ini sangat penting dalam kehidupan spiritual umat Hindu Bali dan mencerminkan pemahaman mendalam tentang konsep bakti dan hubungan dengan Tuhan. Aspek *Panca Sembah* lima Bentuk Sembah *panca Sembah* melibatkan lima bentuk penghormatan yang dilakukan dengan tangan dan tubuh. Setiap bentuk memiliki makna dan tujuan tertentu dalam konteks spiritual dan ritual *Sembah Nandhi* tangan bersedekap di depan dada, menunjukkan rasa syukur dan kerendahan hati. Sembah Kiri dan Kanan satu tangan di depan dada dan tangan lainnya di samping tubuh, sering dilakukan saat berdoa atau melakukan sembahyang di pura. Sembah Catur: Kedua tangan saling bersentuhan di depan dada, biasanya digunakan dalam doa atau saat menghadapi tempat suci. Sembah Suci Tangan diletakkan di depan dahi, tanda penghormatan dan pencerahan spiritual. Sembah Tangan kedua tangan bersedekap di depan dada atau di atas kepala, melambangkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Fungsi dan Tujuan Penghormatan *panca sembah* adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat dan pengabdian kepada Tuhan, roh leluhur, dan kekuatan spiritual lainnya. Penerimaan spiritualitas melalui *panca sembah*, umat Hindu Bali memperlihatkan sikap kerendahan hati dan kesiapan untuk menerima ajaran dan bimbingan spiritual. Penyaluran energi positif: Melakukan *panca sembah* dengan penuh konsentrasi dan khusyuk diyakini dapat menyalurkan energi positif dan membangun hubungan yang lebih erat dengan aspek spiritual. Praktik dalam kehidupan sehari-hari *panca sembah*

sering dilakukan saat beribadah di pura, melakukan upacara keagamaan, atau dalam konteks spiritual lainnya. Ini juga merupakan bagian dari tata cara sehari-hari bagi umat Hindu Bali dalam menyambut dan menghormati berbagai aspek kehidupan serta menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan alam semesta. *Panca Sembah* merupakan praktik yang mendalam dan signifikan dalam kehidupan spiritual umat Hindu Bali, yang membantu mereka untuk terus memperkuat iman dan hubungan mereka dengan kekuatan ilahi serta menjaga keseimbangan spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Banten Yadnya adalah istilah dalam tradisi Hindu Bali yang merujuk pada bentuk persembahan dan ritual sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada Tuhan, roh leluhur, dan kekuatan spiritual lainnya. "Banten" secara umum berarti "persembahan" atau "sesajen", sementara "Yadnya" berarti "pengorbanan" atau "ritual". Jadi, *banten yadnya* dapat diartikan sebagai persembahan yang dilakukan dalam konteks ritual pengabdian dan spiritual.

Banten mencakup berbagai jenis sesajen yang disiapkan dengan berbagai bentuk, ukuran, dan bahan. Biasanya, banten terdiri dari daun, bunga, buah, dan makanan yang diletakkan dalam wadah seperti daun pandan atau tampah. Fungsi banten digunakan untuk menghormati dan berdoa kepada Tuhan, roh leluhur, dan kekuatan spiritual lainnya. Setiap jenis banten memiliki makna dan tujuan tertentu sesuai dengan konteks ritualnya. *Yadnya* (Ritual) pengertian *Yadnya*: *Yadnya* adalah pengorbanan spiritual yang melibatkan pemberian sesuatu kepada Tuhan dan rohroh yang dihormati. Dalam konteks Hindu Bali, *yadnya* bukanlah pengorbanan dalam arti fisik, tetapi lebih kepada upaya memberikan yang terbaik dari segi kualitas dan niat. Tujuan *yadnya* ritual *yadnya* bertujuan untuk menjaga

keseimbangan kosmik, memohon keselamatan, serta mendapatkan berkah dan perlindungan dari Tuhan dan roh-roh suci.

Jenis-jenis *banten yadnya banten agung* persembahan utama yang sering dilakukan dalam upacara besar atau ritual penting seperti *piodalan* (hari jadi pura), Kuningan, atau Galungan. *Banten agung* mencakup berbagai jenis sesajen yang lengkap dan rumit. *Banten rsi* persembahan khusus untuk roh-roh leluhur atau para pendeta yang telah meninggal. *Banten* ini biasanya berupa makanan dan bunga yang diletakkan dalam wadah sederhana. *Banten panca wali krama* persembahan yang dilakukan dalam upacara-upacara tertentu yang melibatkan 5 jenis *banten* untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan. *Banten peras* persembahan yang terdiri dari bahan-bahan seperti buah-buahan, bunga, dan makanan yang diletakkan dalam wadah sederhana, biasanya dilakukan dalam upacara sehari-hari. Praktik dan pelaksanaan persiapan, *banten* disiapkan dengan hati-hati dan dengan niat yang tulus. Proses persiapannya sering melibatkan elemenelemen seperti pembuatan *banten* dengan tangan sendiri, menggunakan bahan-bahan alami, dan mematuhi tata cara yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Ritual *banten* diletakkan di tempat suci seperti altar atau pura dan dipersembahkan selama ritual atau upacara tertentu. Selama ritual, umat akan melakukan doa dan mantra untuk memohon berkah dan perlindungan. Makna Spiritual penghormatan dan Pengabdian: *Banten Yadnya* adalah cara umat Hindu Bali menunjukkan rasa hormat dan pengabdian kepada Tuhan, roh leluhur, dan kekuatan spiritual. Ini adalah bentuk komunikasi spiritual dan bentuk pengorbanan dalam arti yang lebih halus. Keseimbangan dan Harmoni: Ritual ini membantu menjaga keseimbangan kosmik dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Ini

juga berfungsi untuk menjaga ketertiban sosial dan spiritual dalam masyarakat. *banten yadnya* adalah inti dari kehidupan keagamaan sehari-hari umat Hindu Bali, mencerminkan dedikasi mereka dalam memelihara hubungan yang suci dengan kekuatan ilahi dan menjaga keseimbangan spiritual dalam kehidupan mereka.

Ketiga hal tadi bisa dijadikan cara yang baik untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan dengan sering menjalani kegiatan spiritual untuk mendekati diri dengan Tuhan dan mencapai ketenangan dalam menjalankan berbagai kegiatan khususnya dalam gerakan pembersihan pura yang penulis laksanakan di Pura Tuluk Biyu Batur.

2.2 Hubungan Harmonis dengan Sesama Manusia

Pawongan mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antara sesama manusia. Ini mencakup keluarga, persahabatan, dan hubungan kerja. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti saling menghormati, bertegur sapa dengan baik, dan membangun kerukunan dengan orang lain. Dalam penerapannya kita bisa melakukan beberapa hal penulis mengutamakan 4 hal yakni menghargai dan menghormati orang lain, gotong royong, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan menjaga kesejahteraan bersama. Menghormati dan Menghargai Orang Lain dalam konteks *Pawongan* dalam Tri Hita Karana mengacu pada tindakan dan sikap yang menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap sesama manusia. Ini adalah prinsip dasar dalam menjaga hubungan harmonis dalam komunitas dan masyarakat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai poin menghormati dan Menghargai Orang Lain definisi menghormati menghormati orang lain berarti memberikan penghargaan terhadap martabat, hak, dan perasaan mereka. Ini termasuk mengakui nilai dan kontribusi orang lain, serta bertindak dengan sopan dan penuh penghargaan.

Menghargai menghargai orang lain melibatkan tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap kualitas, usaha, dan peran mereka dalam kehidupan kita. Ini mencakup pengakuan terhadap pencapaian dan kontribusi mereka. Contoh dalam Kehidupan Sehari-hari Sopan Santun menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dengan orang lain, seperti menggunakan kata-kata "tolong", "terima kasih", dan "maaf". Ini juga termasuk berbicara dengan nada yang lembut dan menghindari ucapan yang bisa menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Mendengarkan dengan Seksama: Memberikan perhatian penuh saat orang lain berbicara, tanpa menginterupsi atau mengabaikan mereka. Ini menunjukkan bahwa Anda menghargai pendapat dan pengalaman mereka. Menunjukkan Rasa Hormat kepada Orang Tua dan Orang yang Lebih Tua dalam budaya Bali dan banyak budaya lainnya, menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua adalah hal yang sangat penting. Ini bisa berupa tindakan seperti berdiri ketika orang tua masuk ruangan, mendengarkan nasihat mereka dengan penuh perhatian, dan menghargai pengalaman hidup mereka.

Menghargai Karya dan Usaha Orang Lain mengakui dan menghargai hasil kerja dan usaha orang lain, baik dalam konteks pekerjaan, pendidikan, atau kegiatan sosial. Misalnya, memberikan pujian yang tulus untuk prestasi yang dicapai oleh rekan kerja atau teman. Menghormati Privasi dan Hak Orang Lain menghargai batasan pribadi dan hak individu, seperti tidak mengganggu privasi seseorang atau tidak mengambil keputusan sepihak yang mempengaruhi orang lain tanpa konsultasi. Berkontribusi pada Kesejahteraan Komunitas: Terlibat dalam kegiatan komunitas dan sosial yang mendukung kesejahteraan bersama, seperti partisipasi dalam acara-acara gotong royong, membantu dalam kegiatan amal, atau berkontribusi pada proyek-proyek

komunitas. Tujuan dari Menghormati dan Menghargai Orang Lain, m. Membangun Hubungan Positif: Dengan menghormati dan menghargai orang lain, kita membangun hubungan yang lebih baik dan saling mendukung. Ini membantu menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa hormat dan kerja sama. Menciptakan Lingkungan Harmonis: Tindakan penghormatan dan penghargaan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang harmonis dan penuh dengan kerjasama, yang penting untuk kesejahteraan dan stabilitas sosial. Memperkuat Kesehatan Emosional: Menghargai dan menghormati orang lain juga berdampak positif pada kesehatan emosional kita sendiri, karena tindakan ini cenderung menciptakan hubungan yang saling mendukung dan penuh pengertian. Menghormati dan menghargai orang lain adalah bagian integral dari menjaga hubungan harmonis dalam prinsip Pawongan dari Tri Hita Karana. Dengan mengadopsi sikap ini dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak hanya memperkuat hubungan pribadi dan sosial kita tetapi juga berkontribusi pada pembentukan komunitas yang sehat, harmonis, dan penuh dengan saling pengertian. Prinsip ini mendasari interaksi yang penuh dengan rasa hormat dan dukungan, yang pada akhirnya memajukan kesejahteraan bersama.

Gotong royong sebagai bagian dari prinsip Pawongan, yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama. Konsep ini menekankan pentingnya bekerja sama, saling membantu, dan berbagi dalam komunitas untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan mendukung kesejahteraan bersama. Berbagi dan Gotong Royong definisi berbagi mengacu pada tindakan memberikan sebagian dari apa yang kita miliki kepada orang lain, baik itu berupa waktu, materi, pengetahuan, atau sumber daya lainnya. Gotong royong adalah prinsip kerja sama dan saling membantu

dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi bersama. Ini adalah bentuk kolaborasi yang melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota komunitas. Contoh dalam Kehidupan Sehari-hari partisipasi dalam Kegiatan Sosial contoh mengambil bagian dalam kegiatan komunitas seperti pembersihan lingkungan, perayaan hari besar, atau proyek pembangunan fasilitas umum. Praktik menghadiri dan berkontribusi pada acara komunitas, berpartisipasi dalam kerja bakti, dan membantu dalam persiapan acara atau upacara. Membantu Sesama dalam Kesulitan contoh memberikan bantuan kepada tetangga atau anggota komunitas yang sedang mengalami kesulitan, seperti membantu keluarga yang terkena bencana alam atau memberikan dukungan kepada seseorang yang sedang sakit. Praktik menawarkan bantuan praktis seperti memasak makanan untuk keluarga yang membutuhkan, mengumpulkan donasi untuk korban bencana, atau memberikan dukungan emosional kepada teman yang sedang mengalami masa sulit. berbagi Sumber Daya dan Pengetahuan contoh membagikan pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki kepada orang lain, seperti mengajarkan keterampilan baru kepada anak-anak atau rekan kerja, atau berbagi alat dan sumber daya yang dibutuhkan. Praktik menyelenggarakan workshop atau kelas untuk masyarakat, meminjamkan alat atau barang kepada tetangga, atau memberikan nasihat dan bimbingan berdasarkan pengalaman pribadi. Kolaborasi dalam Proyek Bersama contoh bekerja sama dalam proyek-proyek yang memerlukan kontribusi dari berbagai pihak, seperti proyek pembangunan desa atau inisiatif lingkungan.

Praktik bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek, berkontribusi dengan keterampilan dan sumber daya masing-masing, dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Mengadakan

Acara Berkumpul Bersama contoh mengadakan acara sosial seperti makan malam bersama, perayaan hari-hari besar, atau acara budaya untuk memperkuat ikatan komunitas. Praktik merencanakan dan melaksanakan acara yang melibatkan partisipasi anggota komunitas, menyediakan makanan, dan menjalin hubungan sosial yang lebih erat.

Tujuan dari Berbagi dan Gotong Royong membangun Rasa Kebersamaan berbagi dan gotong royong membantu menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Ini memperkuat ikatan sosial dan mendorong rasa tanggung jawab bersama. Meningkatkan Kesejahteraan Bersama tindakan berbagi dan bekerja sama berkontribusi pada kesejahteraan bersama dengan memastikan bahwa kebutuhan dan tantangan diatasi secara kolektif, bukan hanya oleh individu. Memperkuat

Hubungan Sosial melalui gotong royong dan berbagi, hubungan antarindividu menjadi lebih kuat dan saling mendukung, yang membantu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan kooperatif. Makna Spiritualitas etika Spiritual: Berbagi dan gotong royong adalah bagian dari etika spiritual dalam ajaran Hindu Bali yang mengajarkan pentingnya tindakan altruistik dan kerja sama dalam mencapai kesejahteraan dan kedamaian dalam komunitas. Pencapaian Keseimbangan: Dengan menerapkan prinsip berbagi dan gotong royong, umat dapat mencapai keseimbangan dalam hubungan sosial dan mengembangkan sikap saling menghargai dan mendukung..Gotong royong dalam prinsip Pawongan dari Tri Hita Karana adalah bagian penting dari menjaga hubungan harmonis dalam komunitas. Ini mencerminkan komitmen untuk bekerja sama, saling membantu, dan berbagi sumber daya untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik dan lebih harmonis. Melalui tindakan ini, komunitas dapat memperkuat ikatan sosial dan

memastikan kesejahteraan bersama, serta mencapai kehidupan yang lebih penuh makna dan seimbang.

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial sebagai bagian dari prinsip Pawongan, yang menekankan hubungan manusia dengan sesama. Partisipasi dalam kegiatan ini mencerminkan komitmen individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial definisi partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan ini mencakup keterlibatan aktif dalam upacara, ritual, dan perayaan yang berkaitan dengan ajaran agama dan tradisi. Kegiatan ini membantu memperkuat hubungan spiritual dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam komunitas. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial ini melibatkan keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat, seperti acara amal, program lingkungan, dan kegiatan komunitas. Contoh dalam Kehidupan Sehari-hari menghadiri Upacara Keagamaan contoh menghadiri upacara rutin di pura seperti puja (doa) pagi, upacara Galungan, Kuningan, atau Piodalan.

Praktik berpartisipasi dalam upacara dengan niat yang tulus, mengikuti tata cara ibadah yang benar, dan memberikan persembahan sesuai dengan tradisi. Berpartisipasi dalam Perayaan Agama contoh mengikuti perayaan hari besar agama seperti Nyepi, yang merupakan hari raya Tahun Baru Hindu Bali. Praktik terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan perayaan, seperti membuat ogoh-ogoh (boneka raksasa) untuk perayaan Nyepi atau membantu dalam dekorasi pura untuk perayaan Galungan. Mengikuti Kegiatan Sosial Komunitas contoh bergabung dalam acara gotong royong untuk pembersihan lingkungan atau kegiatan amal seperti penggalangan dana untuk korban bencana. Praktik mengorganisir atau berpartisipasi dalam

kegiatan sosial, menyediakan waktu dan tenaga untuk kegiatan komunitas, dan berkontribusi pada upaya bersama untuk kesejahteraan masyarakat. Mendukung Program Pendidikan dan Kesehatan contoh berpartisipasi dalam program pendidikan atau kesehatan yang diselenggarakan oleh komunitas atau lembaga sosial. Praktik menyumbangkan buku atau alat pendidikan, berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan kesehatan, atau memberikan dukungan finansial untuk program kesehatan masyarakat. Menjadi Relawan dalam Kegiatan Sosial, contoh menjadi relawan dalam program bantuan sosial atau kegiatan sosial yang membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Praktik menawarkan waktu dan keterampilan untuk membantu dalam kegiatan sosial seperti distribusi bantuan pangan, perawatan orang lanjut usia, atau pelatihan keterampilan untuk masyarakat. Tujuan dari Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial memperkuat Ikatan Komunitas dengan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial, individu memperkuat ikatan dengan anggota komunitas lainnya, membangun hubungan yang lebih erat dan saling mendukung. Mendukung

Kesejahteraan Bersama partisipasi aktif dalam kegiatan sosial membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan dan memastikan bahwa kebutuhan masyarakat terpenuhi. Meningkatkan Kualitas Hidup melalui keterlibatan dalam kegiatan yang bermanfaat, individu dapat berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup dalam komunitas, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Makna Spiritualitas rasa Kebersamaan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial mencerminkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Ini menunjukkan komitmen individu untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan dalam komunitas.

Kehidupan Berarti: Terlibat dalam kegiatan ini memberikan makna dan tujuan tambahan dalam hidup seseorang, dengan berkontribusi pada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri dan menghubungkan individu dengan komunitas dan ajaran spiritual mereka. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial dalam prinsip Pawongan dari Tri Hita Karana adalah bagian penting dari menjaga hubungan harmonis dalam komunitas. Dengan aktif terlibat dalam upacara keagamaan dan kegiatan sosial, individu tidak hanya memperkuat ikatan dengan sesama tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Ini mencerminkan komitmen untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan lebih harmonis bagi semua anggota komunitas serta mendukung prinsip-prinsip spiritual yang mendasari kehidupan bersama.

Menjaga kesejahteraan bersama sebagai bagian dari prinsip Pawongan, yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan sesama. Kesejahteraan bersama mencakup usaha untuk memastikan bahwa setiap anggota komunitas memiliki kualitas hidup yang baik dan bahwa kebutuhan bersama dipenuhi. Ini melibatkan berbagai tindakan yang mendukung kesejahteraan sosial, ekonomi, dan emosional dalam komunitas. Menjaga Kesejahteraan Bersama definisi Kesejahteraan bersama kesejahteraan bersama mencakup kondisi di mana semua anggota komunitas merasa aman, bahagia, dan memiliki akses yang adil terhadap sumber daya dan peluang. Ini berarti bahwa kesejahteraan tidak hanya fokus pada individu tetapi juga pada seluruh komunitas secara keseluruhan. Tindakan Kolektif tindakan kolektif untuk menjaga kesejahteraan bersama melibatkan upaya bersama untuk menangani masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi komunitas.

Contoh dalam Kehidupan Sehari-hari partisipasi dalam Program Kesehatan Masyarakat contoh mengikuti dan mendukung program kesehatan seperti imunisasi massal, pemeriksaan kesehatan gratis, atau kampanye pencegahan penyakit. praktik: Berpartisipasi dalam program-program kesehatan masyarakat dengan cara menyebarluaskan informasi, mendaftar sebagai peserta, atau membantu dalam penyelenggaraan acara kesehatan. Berperan Aktif dalam Kegiatan Sosial contoh terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan seperti bantuan kemanusiaan, program pendidikan, atau kegiatan sosial yang mendukung kelompok rentan.

Praktiknya menyumbangkan waktu, tenaga, atau sumber daya untuk kegiatan sosial seperti mengorganisir acara amal, membantu di rumah sakit, atau memberikan dukungan kepada anak-anak dan orang tua yang membutuhkan. Menjaga Lingkungan dan Infrastruktur contoh mengelola dan menjaga kebersihan lingkungan serta infrastruktur publik untuk memastikan bahwa fasilitas umum tetap baik dan berfungsi dengan baik. Praktik ikut serta dalam kegiatan pembersihan lingkungan, pemeliharaan fasilitas umum seperti taman dan jalan, dan berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah. Mengembangkan Keterampilan dan Pendidikan contoh mendukung program pendidikan dan pelatihan yang meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat untuk memajukan kualitas hidup mereka. Praktik menyelenggarakan kursus atau workshop, menyediakan beasiswa atau bantuan pendidikan, dan mendukung program pelatihan keterampilan. Menangani Masalah Sosial Secara Bersama-sama contoh mengatasi isu-isu sosial seperti kemiskinan, kekerasan domestik, atau ketidakadilan melalui inisiatif komunitas yang terkoordinasi. Praktik bekerja sama dengan lembaga sosial untuk menyediakan bantuan kepada

mereka yang membutuhkan, menyebarluaskan kesadaran tentang isu sosial, dan berkontribusi pada solusi bersama. Tujuan dari Menjaga Kesejahteraan Bersama menciptakan Komunitas yang Sehat: Upaya menjaga kesejahteraan bersama bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan aman di mana semua anggota komunitas dapat berkembang dan hidup dengan baik. Meningkatkan Kualitas Hidup dengan memastikan bahwa kebutuhan dasar dan hak-hak individu terpenuhi, komunitas dapat meningkatkan kualitas hidup anggotanya dan mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Memperkuat Solidaritas Sosial: Tindakan kolektif untuk kesejahteraan bersama membantu membangun rasa solidaritas dan tanggung jawab bersama, memperkuat ikatan sosial dan mendukung kesejahteraan kolektif. Makna Spiritualitas tanggung Jawab Kolektif menjaga kesejahteraan bersama mencerminkan tanggung jawab kolektif untuk menjaga harmoni dan kesejahteraan dalam komunitas, yang merupakan bagian dari ajaran spiritual Hindu Bali tentang hidup bersama dalam keharmonisan.

Keseimbangan Sosial dan Spiritual dalam konteks Tri Hita Karana, menjaga kesejahteraan bersama juga mencakup pencapaian keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual komunitas, serta mendukung prinsip-prinsip hidup yang harmonis dan seimbang. Menjaga kesejahteraan bersama dalam prinsip Pawongan dari Tri Hita Karana adalah upaya kolektif untuk memastikan bahwa seluruh komunitas memiliki kualitas hidup yang baik dan kebutuhan mereka terpenuhi. Ini mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dukungan terhadap program kesehatan dan pendidikan, serta perawatan lingkungan dan infrastruktur. Melalui tindakan ini, komunitas dapat memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan lingkungan yang

harmonis dan sejahtera bagi semua anggotanya.

2.3 Hubungan Harmonis dengan Lingkungan

(Palemahan) mengajarkan pentingnya hubungan harmonis dengan lingkungan atau alam sekitar kita. Ini mencakup segala aspek yang terkait dengan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan hidup, baik itu tanah, air, udara, maupun flora dan fauna. Dalam ajaran Tri Hita Karana, menjaga Palemahan adalah kunci untuk memastikan bahwa sumber daya alam tetap tersedia untuk generasi mendatang dan bahwa kehidupan manusia tetap dalam keseimbangan dengan alam. Pembersihan pura adalah praktik yang penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Hindu-Bali dan merupakan bagian integral dari menjaga hubungan harmonis dengan alam sekitar. Dalam konteks Tri Hita Karana, pembersihan pura juga mencerminkan konsep Palemahan, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan lingkungan alam. Penulis menrapkan tiga hal dalam melakukan kegiatan pembersihan pura (GEMBIRA) di Pura Tuluk Biyu Batur yaitu pembersihan pura sebagai tindakan simbolis dan praktis, Pembersihan Pura serta Dampaknya terhadap Lingkungan, dan Keseimbangan dan keharmonisan .

Pembersihan Pura sebagai Tindakan Simbolis dan Praktis pembersihan pura adalah kegiatan yang memiliki dua dimensi utama simbolis dan praktis. Keduanya saling berkaitan dan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan lingkungan serta spiritualitas masyarakat.

Dimensi Simbolis, Pembersihan Spiritual dan Kesucian: Pembersihan pura mengandung makna simbolis yang mendalam. Dalam konteks spiritual Hindu-Bali, pura (tempat ibadah) adalah tempat suci yang menjadi pusat hubungan antara manusia dengan Tuhan dan roh-roh

leluhur. Membersihkan pura bukan hanya tentang menghilangkan kotoran fisik, tetapi juga tentang membersihkan energi negatif yang mungkin mengganggu kesucian tempat tersebut. Ritual Pembersihan pembersihan sering kali melibatkan ritual yang meliputi doa-doa dan persembahan untuk meminta berkat dari Tuhan serta roh-roh leluhur. Ini menunjukkan bahwa pembersihan fisik juga diiringi dengan upaya spiritual untuk menjaga dan memperkuat hubungan sakral dengan kekuatan yang lebih tinggi. Simbol Keseimbangan dan Kesucian: Dengan membersihkan pura, umat menunjukkan niat mereka untuk menjaga keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual. Ini mencerminkan keyakinan bahwa kesucian tempat ibadah berkaitan langsung dengan kebersihan fisik dan spiritual dari tempat tersebut.

Refleksi Nilai-nilai Spiritual pembersihan pura juga merupakan cerminan dari nilai-nilai spiritual seperti ketulusan, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Ini adalah pengingat bagi masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketulusan dan Kepedulian: Tindakan pembersihan menunjukkan ketulusan umat dalam menjaga tempat suci mereka. Ini adalah bentuk penghormatan dan kepedulian terhadap tempat ibadah serta terhadap lingkungan di sekitarnya. Kesederhanaan menggunakan alat-alat sederhana dan teknik tradisional dalam pembersihan pura juga mencerminkan kesederhanaan, salah satu prinsip spiritual dalam ajaran Hindu-Bali. Dimensi Praktis, Pengelolaan Sampah dan Kebersihan, Secara praktis, pembersihan pura melibatkan kegiatan fisik yang penting untuk menjaga kebersihan dan keindahan tempat tersebut. Ini mencakup beberapa aspek utama. Pengumpulan dan Pengelolaan

Sampah: Anggota komunitas mengumpulkan sampah, daun kering, dan puing-puing dari area pura. Pengelolaan

sampah yang efektif mencegah pencemaran dan memastikan bahwa tempat suci tetap bersih dan layak digunakan untuk kegiatan ibadah. Pembersihan Struktur dan Fasilitas: Bagian-bagian struktural pura seperti altar, patung, dan dinding dibersihkan dari debu dan kotoran. Ini membantu mempertahankan kondisi fisik pura dan memastikan bahwa fasilitas seperti sumur atau kolam tetap bersih dan berfungsi dengan baik. Dampak terhadap Lingkungan: Tindakan pembersihan pura memiliki dampak positif yang luas terhadap lingkungan sekitar, Pengurangan Pencemaran: Dengan menghilangkan sampah dan kotoran dari area pura, komunitas membantu mengurangi potensi pencemaran yang bisa memengaruhi kualitas tanah, air, dan udara di sekitarnya. Ini juga mencegah pencemaran yang dapat berdampak pada kesehatan masyarakat dan ekosistem lokal.

Pelestarian Keindahan Alam: Pembersihan dan perawatan area sekitar pura, seperti kebun dan taman, meningkatkan keindahan lingkungan. Penanaman tanaman hias dan bunga di sekitar pura tidak hanya menambah keindahan tetapi juga membantu menjaga keseimbangan ekosistem. Keterlibatan dan Kesadaran Komunitas: Proses pembersihan pura sering melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas, dan ini memiliki beberapa manfaat praktis, Pembangunan Rasa Tanggung Jawab: Keterlibatan dalam pembersihan pura membangun rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Ini menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan. Pendidikan Lingkungan selama proses pembersihan, anggota komunitas dapat memperoleh pengetahuan tentang praktik-praktik ramah lingkungan dan cara-cara sederhana yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini

memperkuat kesadaran lingkungan dan mempromosikan perilaku yang lebih berkelanjutan. Pembersihan pura memiliki dimensi simbolis dan praktis yang saling melengkapi. Secara simbolis, pembersihan pura mewakili niat untuk menjaga kesucian dan keharmonisan spiritual, serta mencerminkan nilai-nilai ketulusan, kesederhanaan, dan kepedulian. Secara praktis, pembersihan pura membantu mengelola sampah, menjaga kebersihan struktur, dan memiliki dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Dengan melibatkan komunitas dalam pembersihan pura, masyarakat tidak hanya menjaga tempat ibadah tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan pemeliharaan lingkungan, menciptakan harmoni yang lebih besar antara manusia dan alam

2.3.1 Pembersihan Struktur dan Fasilitas

Pura serta Dampaknya terhadap Lingkungan. Pembersihan struktur dan fasilitas pura adalah salah satu kegiatan utama dalam pembersihan pura yang tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan tempat ibadah tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan ekosistem sekitar. Mari kita bahas rincian dari pembersihan struktur dan fasilitas pura serta dampaknya. Pembersihan Struktur Pembersihan Padma dan patung di pura adalah elemen utama yang sering menjadi fokus pembersihan. Ini melibatkan pembersihan debu, kotoran, dan noda yang mungkin menempel pada patung dewa atau altar. Pembersihan dilakukan dengan hati-hati, menggunakan bahan pembersih yang tidak merusak, dan terkadang dengan alat tradisional seperti sikat lembut atau kain. Dampak Lingkungan pembersihan yang hati-hati dan tepat guna mencegah kerusakan pada struktur dan memastikan bahwa bahan pembersih yang digunakan tidak mencemari lingkungan. Patung yang

bersih juga membantu mengurangi kebutuhan akan penggantian atau perbaikan besar, yang pada gilirannya mengurangi limbah dan dampak lingkungan dari proses perbaikan. Pembersihan Dinding dan Lantai Pura kegiatan dinding dan lantai pura dibersihkan dari debu, kotoran, dan noda. Ini mungkin melibatkan penggunaan air, sabun ringan, atau larutan pembersih alami. Dalam beberapa kasus, pembersihan juga melibatkan penghilangan jamur atau lumut yang mungkin tumbuh di dinding atau lantai.

Dampak Lingkungan menggunakan pembersih alami dan menghindari bahan kimia berbahaya membantu menjaga kualitas tanah dan air di sekitar pura. Pembersihan rutin juga mengurangi risiko kerusakan struktural yang bisa memerlukan penggunaan bahan-bahan konstruksi tambahan dan berpotensi mencemari lingkungan. Perawatan dan Pembersihan Kolam atau Sumur kegiatan kolam atau sumur yang ada di area pura perlu dibersihkan dari kotoran, daun, dan material lainnya yang mungkin mengganggu fungsi dan kualitas air. Ini juga mencakup pemeriksaan untuk memastikan bahwa tidak ada pencemaran atau kerusakan pada struktur kolam atau sumur. Dampak Lingkungan menjaga kolam atau sumur tetap bersih membantu memastikan bahwa sumber air tetap bersih dan aman digunakan. Ini penting untuk kesehatan masyarakat dan juga mencegah kontaminasi yang dapat menyebar ke lingkungan sekitarnya. Pembersihan Fasilitas Pura pembersihan Tempat Ibadah dan Ruang Publik Kegiatan tempat ibadah dan ruang publik di sekitar pura, seperti ruang untuk upacara atau pertemuan komunitas, dibersihkan secara rutin. Ini termasuk pembersihan tempat duduk, meja persembahan, dan area yang sering digunakan. Dampak lingkungan pembersihan yang efektif menjaga ruang publik tetap bersih dan nyaman, mencegah akumulasi kotoran dan bakteri

yang dapat mempengaruhi kesehatan pengunjung. Ini juga membantu menjaga keindahan dan estetika lingkungan sekitar pura. Perawatan

Taman dan area hijau kegiatan pembersihan taman dan area hijau di sekitar pura termasuk pemangkasan tanaman, pembersihan daun kering, dan penanaman tanaman baru. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebun dan area hijau tetap terawat dan sehat. Dampak lingkungan memelihara taman dan area hijau membantu meningkatkan kualitas udara, mencegah erosi tanah, dan memberikan habitat bagi flora dan fauna lokal. Penanaman tanaman yang sesuai dengan ekosistem lokal juga mendukung keberagaman hayati dan keseimbangan ekologis. Pengelolaan Sampah Kegiatan selama pembersihan, sampah yang dihasilkan harus dikelola dengan benar. Ini termasuk pemilahan sampah organik dan anorganik, serta pengelolaan limbah dengan cara yang ramah lingkungan. Dampak Lingkungan pengelolaan sampah yang baik mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan mencegah pencemaran tanah dan air. Ini juga mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir, yang dapat mengurangi dampak ekologis dari pengelolaan sampah. Keterlibatan

Masyarakat dalam Pembersihan Partisipasi Komunitas kegiatan pembersihan pura sering melibatkan seluruh anggota komunitas, termasuk pria, wanita, dan anakanak. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong, dan setiap orang berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Dampak Lingkungan partisipasi aktif dari komunitas tidak hanya memastikan pembersihan yang lebih menyeluruh tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan. Ketika masyarakat terlibat langsung, mereka lebih cenderung memahami dan menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari

mereka. Edukasi dan pelatihan kegiatan selama proses pembersihan, anggota komunitas dapat diberi edukasi dan pelatihan tentang cara-cara menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan. Ini dapat mencakup informasi tentang pengelolaan sampah, penggunaan bahan pembersih yang ramah lingkungan, dan praktik-praktik berkelanjutan lainnya. Dampak Lingkungan: Edukasi dan pelatihan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan praktik ramah lingkungan. Ini membantu menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam kebiasaan komunitas. Pembersihan struktur dan fasilitas pura memiliki dimensi praktis yang signifikan dalam menjaga kebersihan, keindahan, dan fungsi tempat ibadah, serta dampak yang lebih luas terhadap lingkungan sekitar. Dengan melakukan pembersihan secara rutin dan hati-hati, serta melibatkan komunitas dalam kegiatan ini, masyarakat tidak hanya merawat tempat suci mereka tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan pemeliharaan lingkungan. Praktik-praktik ini menciptakan keharmonisan antara manusia dan alam, mendukung keberlanjutan, dan memperkuat ikatan sosial serta spiritual dalam komunitas.

Keseimbangan dan keharmonisan adalah prinsip fundamental dalam ajaran *Tri Hita Karana*, yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*). Dalam konteks pembersihan pura, kedua prinsip ini mencerminkan bagaimana kegiatan ini tidak hanya merawat tempat suci Pura tetapi juga menjaga keseimbangan ekologis dan harmonisasi dalam kehidupan umat.

Keseimbangan Spiritual dan lingkungan keseimbangan energi praktik pembersihan pura melibatkan ritual-ritual

seperti doa, persembahan, dan pembacaan mantra yang bertujuan untuk menyucikan tempat tersebut secara spiritual. Proses ini membantu menjaga keseimbangan energi baik di tempat ibadah maupun di lingkungan sekitarnya. Dampak dengan menjaga tempat ibadah tetap bersih dan suci, energi positif dapat dipertahankan, dan gangguan atau energi negatif dapat diminimalisir. Ini menciptakan suasana yang mendukung meditasi, ibadah, dan kontemplasi, yang pada gilirannya berkontribusi pada keseimbangan batin dan spiritual umat. Harmonisasi dengan alam praktik dalam pembersihan pura, perhatian diberikan pada pemeliharaan taman, kolam, dan area hijau di sekitar pura. Penanaman tanaman, pembersihan kolam, dan pemeliharaan kebun merupakan bagian dari usaha untuk menjaga keharmonisan dengan alam. Dampak aktivitas ini tidak hanya menambah keindahan tempat ibadah tetapi juga mendukung keseimbangan ekologis. Dengan memelihara tanaman dan menjaga kualitas air, masyarakat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan membantu menciptakan habitat yang sehat bagi flora dan fauna lokal. Keseimbangan dalam Komunitas Keterlibatan Komunitas praktik pembersihan pura biasanya melibatkan seluruh anggota komunitas, dari berbagai usia dan latar belakang. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong, menciptakan kesempatan bagi semua orang untuk berpartisipasi dan berkontribusi.

Dampak keterlibatan komunitas dalam pembersihan pura membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan dan tempat ibadah. Ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa memiliki, yang penting untuk keseimbangan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat. Keseimbangan Tanggung Jawab dan Kepedulian praktik proses pembersihan melibatkan berbagai tugas yang dilakukan

secara terorganisir dan saling melengkapi, seperti pengumpulan sampah, pembersihan struktur, dan pemeliharaan area hijau. Setiap individu berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Dampak pendekatan ini memastikan bahwa semua aspek pembersihan ditangani dengan efektif, mengurangi beban pada individu atau kelompok tertentu. Ini menciptakan keseimbangan dalam pembagian tugas dan mengurangi risiko konflik atau ketidakpuasan. Keseimbangan antara kebutuhan manusia dan alam pemeliharaan dan Penggunaan Sumber Daya praktik selama pembersihan, penggunaan sumber daya seperti air, bahan pembersih, dan tenaga kerja dilakukan dengan efisien. Misalnya, menggunakan bahan pembersih alami dan menghemat penggunaan air membantu mengurangi dampak lingkungan. Dampak penggunaan sumber daya yang bijaksana mendukung keseimbangan ekologis dengan mengurangi konsumsi dan limbah. Ini membantu menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Harmonisasi antara tradisi dan Modernitas praktik pembersihan pura seringkali menggabungkan metode tradisional dengan praktik modern. Misalnya, menggunakan teknik pembersihan tradisional bersama dengan teknologi ramah lingkungan. Dampak kombinasi ini memastikan bahwa tradisi spiritual tetap terjaga sambil beradaptasi dengan kebutuhan dan pengetahuan modern. Ini menciptakan keseimbangan antara menghormati warisan budaya dan menerapkan praktik berkelanjutan. Keseimbangan dalam upacara dan ritual pembersihan praktik ritual pembersihan pura termasuk doa-doa dan persembahan yang dilakukan sebelum dan selama proses pembersihan. Ritual ini melibatkan komunikasi dengan kekuatan spiritual untuk meminta bimbingan dan perlindungan. Dampak ritual ini tidak hanya meningkatkan makna spiritual dari

pembersihan tetapi juga memastikan bahwa proses tersebut dilakukan dengan penuh hormat dan kesadaran. Ini mendukung keharmonisan antara dimensi spiritual dan fisik dari pembersihan pura. Pengaturan

Waktu dan sumber daya praktik pembersihan pura biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dalam kalender ritual, sesuai dengan jadwal upacara dan perayaan. Pengaturan waktu ini memastikan bahwa pembersihan tidak mengganggu kegiatan keagamaan lainnya. Dampak pengaturan waktu yang tepat membantu menjaga keseimbangan antara kegiatan ritual dan kebutuhan praktis dari pembersihan. Ini memastikan bahwa pembersihan dilakukan dengan cara yang harmonis dan tidak mengganggu rutinitas komunitas. Keseimbangan dan keharmonisan dalam pembersihan pura adalah prinsip yang mendalam dan multidimensional. Dengan menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan lingkungan, keterlibatan komunitas, serta penggunaan sumber daya, pembersihan pura berkontribusi pada kesejahteraan holistik dari tempat ibadah dan lingkungan sekitarnya. Praktik ini menciptakan harmoni antara manusia dan alam, serta antara tradisi dan modernitas, mendukung pelestarian nilai-nilai budaya sambil mempromosikan keberlanjutan dan kesejahteraan komunitas.

III. SIMPULAN

Gerakan Pembersihan Pura (GEMBIRA) di Pura Tuluk Biyu Batur adalah contoh konkret penerapan konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari. Tri Hita Karana, yang mengajarkan tentang keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, diaplikasikan secara efektif melalui inisiatif ini. Berikut adalah kesimpulan dari penerapan konsep ini dalam (GEMBIRA), Harmonisasi dengan Tuhan (Parahyangan) Penerapan GEMBIRA mendukung pelaksanaan

upacara keagamaan dengan memastikan kebersihan dan keteraturan pura. Pembersihan pura tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih dan suci tetapi juga meningkatkan khidmat dan kekhusyukan dalam beribadah. Dampak kegiatan ini menciptakan ruang yang lebih baik untuk berdoa dan beribadah, yang selaras dengan prinsip keharmonisan spiritual dan penghormatan terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Harmonisasi dengan sesama (*pawongan*), penerapan (GEMBIRA) melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas dalam pembersihan pura. Ini mencerminkan prinsip berbagi dan gotong royong, di mana setiap anggota masyarakat berkontribusi dalam menjaga dan merawat tempat ibadah mereka. Dampak kegiatan ini memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas, membangun solidaritas, dan memastikan bahwa setiap individu merasa terlibat dalam upaya kolektif untuk kesejahteraan bersama. Harmonisasi dengan lingkungan (*Palemahan*) Penerapan, (GEMBIRA) juga mencakup pembersihan lingkungan sekitar pura, yang mendukung prinsip menjaga keseimbangan ekologis. Pembersihan area sekitar pura memastikan bahwa lingkungan tetap bersih, sehat, dan terjaga, dampak upaya ini berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan menciptakan ruang yang lebih nyaman dan aman, yang mendukung kesejahteraan masyarakat dan lingkungan hidup mereka. Melalui Gerakan Pembersihan Pura (GEMBIRA) di Pura Tuluk Biyu Batur, konsep Tri Hita Karana diterapkan secara holistik dengan menciptakan keseimbangan antara hubungan spiritual, sosial, dan lingkungan. Inisiatif ini tidak hanya memperbaiki kondisi fisik pura dan lingkungannya tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam komunitas dan mendukung praktik keagamaan. (GEMBIRA) mencerminkan komitmen

komunitas untuk menjaga harmoni dan kesejahteraan dalam semua aspek kehidupan, sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana*. Kegiatan ini merupakan contoh sukses bagaimana prinsip-prinsip spiritual dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gita, N. (2018). *Balinese Rituals and Environmental Practices: An Ethnographic Study*. Dissertation, University of Bali.
- Hollingsworth, J. (2017). The Environmental Practices of Hindu Temples in Bali. *Bali Studies Journal*, 14(2), 113130..
- Mulyadi, P. (2016). Spiritual and Environmental Balance in Balinese Rituals. *Journal of Southeast Asian Studies*, 18(2), 202-219.
- Putra, I. W. (2022). Etika Lingkungan dalam Perspektif Filsafat Jaina. *Jurnal Widya Katambung: Filsafat Agama Hindu*, 45-55.
- Raja, N. (2019). *Harmonizing Spiritual and Environmental Practices: A Study on Pura Cleaning Rituals in Bali*. Bali Research Institute Report.
- Suryadarma, I. (2018). *Hindu-Bali: Ritual, Kebudayaan, dan Keseimbangan Ekologis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Sutanto, B. (2015). *Tri Hita Karana: Filosofi Kehidupan Bali dan Implikasinya terhadap Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Sutrisno, M. (2020). Balinese Temple Cleaning Practices and Environmental Impact. *Journal of Indonesian Culture Studies*, 9(1), 75-89.
- Widiatmika, I. (2021). Community Involvement in Temple Clean-Up Activities: A Case Study in Ubud. *Proceedings of the International Conference on Balinese Culture*.